

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwa negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, tradisi, bahkan bahasa yang unik dan berbeda di setiap sukunya. Untuk itu, bahasa Indonesia hadir sebagai sarana komunikasi yang mampu menyatukan seluruh suku dan bangsa yang ada di Indonesia. Selain digunakan sebagai bahasa pemersatu bangsa, bahasa Indonesia juga dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Hal tersebut telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 29 ayat 1 yang membahas tentang kewajiban bagi para pihak di bidang pendidikan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Selain itu, bahasa Indonesia juga dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan formal mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat dan bahkan sampai ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa urgensi bahasa Indonesia sudah tidak dapat diragukan lagi.

Sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah formal, bahasa Indonesia diharapkan mampu berperan aktif dalam meningkatkan wawasan peserta didik, memperhalus budi pekerti, dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa peserta didik. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan

mampu untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial peserta didik. Sehingga peserta didik mampu menjadi pribadi yang berbudi luhur, berakhlak mulia, bernalar kritis dan memiliki kematangan emosional sebagai bekal untuk menyongsong masa depan.

Dalam kegiatan pembelajaran, ada banyak sekali komponen yang dapat mempengaruhi ketercapaian sebuah tujuan pembelajaran. Salah satu komponen tersebut adalah bahan ajar. Bahan ajar merupakan perangkat pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar. Kosasih (2021:4) menjelaskan bahwa bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang mampu memenuhi kepentingan peserta didik dan guru. Berdasarkan kepentingan peserta didik, bahan ajar harus bisa memberikan pengetahuan dan informasi secara sistematis dan terprogram. Selain itu bahan ajar juga harus bisa memberikan penguatan dan evaluasi kepada peserta didik atas penguasaannya terhadap suatu materi. Sedangkan bagi kepentingan guru, bahan ajar harus bisa dijadikan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, bahan ajar tersebut dijadikan sebagai pedoman pembelajaran sehingga peran guru pun dapat beralih dari penyampai dan pengolah materi menjadi seorang fasilitator yang bertugas untuk merancang strategi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Fungsi-fungsi bahan ajar tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar yang tepat dapat mempengaruhi kualitas sebuah proses pembelajaran. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar yang tepat dapat menjadi salah satu penentu keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran.

Dalam penerapannya, guru dapat mendesain atau mengembangkan bahan ajar sedemikian rupa agar materi yang diajarkan lebih mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dan guru pun dapat membagi perhatiannya kepada peserta didik lain yang lebih membutuhkan motivasinya. Peraturan Pemerintah (PP) No. 75 Tahun 2019 tentang Sistem Perbukuan menyebutkan ada dua jenis-jenis buku yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar, yakni buku teks dan buku nonteks. Buku teks merupakan buku yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran dan disusun berdasarkan standar pendidikan dan kurikulum yang berlaku. Buku teks ini dibagi menjadi dua, yakni buku teks utama yang memuat materi pokok yang harus dipelajari oleh peserta didik dan buku teks pendamping yang berisi materi untuk memperluas, memperdalam dan melengkapi materi pokok yang ada dalam buku teks utama. Masing-masing bahan ajar tersebut memiliki karakteristik tersendiri dan dapat digunakan sesuai dengan keperluan guru dan peserta didik serta disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Pada saat melakukan kegiatan PLP di SMP 19 Tasikmalaya, penulis menemukan permasalahan bahwa saat pembelajaran teks cerita pendek peserta didik memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami materi tentang menelaah aspek kebahasaan teks cerita pendek dibandingkan mengidentifikasi unsur pembangun teks cerita pendek. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari hasil wawancara kepada peserta didik yang menyebutkan bahwa kompetensi dasar 3.6 tentang menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca dan didengar lebih sulit

dipahami daripada kompetensi dasar 3.5 tentang mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca dan didengar. Hal ini terjadi karena tidak seperti materi tentang unsur pembangun karya sastra yang sering dipelajari oleh peserta didik, materi tentang aspek kebahasaan dianggap masih kurang familier dikalangan peserta didik.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis melakukan wawancara kepada Ibu Nining Kurniasari, S.Pd., M.Pd. sebagai guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 19 Tasikmalaya, beliau menyebutkan bahwa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX bersumber dari buku paket yang dikeluarkan pemerintah, adapun untuk teks yang digunakan untuk evaluasi diambil dari teks yang ada di dalam buku paket. Hal tersebut membuat teks yang digunakan dalam pembelajaran menjadi kurang bervariasi. Untuk menindaklanjuti hal tersebut, penulis melakukan wawancara kepada dua guru bahasa Indonesia lain di sekolah yang berbeda, yaitu Ibu Imas Suryamah, S.Pd. sebagai guru Bahasa Indonesia di MTs, Sambongjaya Kota Tasikmalaya dan Ibu Vanisa Rianadya Putri, S.Pd. sebagai guru Bahasa Indonesia di SMP IT At-Taufiq Al-Islamy Tasikmalaya.

Dari hasil wawancara kepada Ibu Imas Suryamah, S.Pd. sebagai guru Bahasa Indonesia di MTs Sambongjaya Kota Tasikmalaya ditemukan masalah terkait keterbatasan jumlah buku yang digunakan sebagai bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, pemanfaatan perpustakaan di sekolah tersebut juga masih kurang berjalan dengan baik, hal ini terjadi karena kurangnya

tenaga untuk mengurus perpustakaan tersebut. Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada guru bahasa Indonesia di SMP IT At-Taufiq Al-Islamy Tasikmalaya, yaitu Ibu Vanisa Rianadya, S.Pd. Di sekolah tersebut tidak ditemukan kesulitan dalam hal pemanfaatan bahan ajar. Alasannya karena guru tersebut sudah mampu memanfaatkan sumber bahan ajar lain seperti buku kumpulan cerita pendek dan teks-teks yang ada dalam internet sebagai referensi bahan ajar. Akan tetapi, para peserta didik di sekolah tersebut tidak diperbolehkan untuk membawa gawai. Oleh karena itu, dibutuhkan bahan ajar berbentuk cetak yang dapat dibagikan kepada semua peserta didik untuk dipelajari secara mandiri. Untuk itu, penulis menawarkan modul sebagai buku teks pendamping yang dapat digunakan peserta didik di sekolah tersebut.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, ketiga sekolah yang menjadi tempat observasi diketahui memiliki permasalahan yang sama, yakni terkait dengan bahan ajar. Hal tersebut terjadi karena kurangnya ketersediaan buku dan kebervariasian teks yang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga teks yang digunakan untuk contoh dan evaluasi pun menjadi terbatas. Sedangkan di satu sekolah lainnya, permasalahan yang muncul adalah kurangnya ketersediaan bahan ajar berbentuk cetak sebagai alternatif untuk menunjang pembelajaran teks cerita pendek di kelas IX. Untuk menangani hal tersebut, penulis pun menawarkan solusi dengan melakukan penelitian untuk menganalisis teks cerita pendek yang ada dalam situs *muda.kompas.id* edisi tahun 2023 untuk dijadikan sebagai buku teks pendamping yang dibuat dalam bentuk

modul sebagai cara untuk memperdalam dan memperluas pemahaman peserta didik mengenai materi tentang teks cerita pendek di kelas IX.

*Kompas Muda* merupakan rubrik yang terbit setiap akhir pekan di *Harian Kompas* sejak tahun 2007, adapun situs *muda.kompas.id* merupakan bentuk digital dari rubrik *Kompas muda*. Situs ini dibuat sebagai panggung bagi para kaum muda (mahasiswa, pelajar SMA, dan komunitas muda) untuk menampilkan berbagai karyanya, mulai dari tulisan, foto, video, komik dan lain sebagainya. Seperti yang kita ketahui bahwa *Harian Kompas* memiliki media daring bernama *Kompas.com*. Berbeda dengan *Kompas.com*, situs *muda.kompas.id* dapat diakses secara gratis tanpa memerlukan biaya berlangganan. Hal ini membuat semua kalangan dapat mengakses semua konten yang ada dalam situs tanpa dibatasi jumlah konten yang bisa dibuka.

Selain karena tidak memerlukan biaya berlangganan, situs *muda.kompas.id* juga dipilih karena tulisannya yang ditulis oleh kaum muda sehingga secara latar belakang, tulisan yang ada dalam situs ini memiliki kedekatan yang lebih dengan peserta didik di tingkat SMP kelas IX. Hal tersebut merupakan salah satu kriteria bahan ajar yang baik. Rahmanto (Muhyidin, 2022:184) menjelaskan bahwa ada tiga aspek penting yang harus diperhatikan pada saat memilih bahan ajar sastra. Kriteria tersebut dapat dilihat dari sudut pandang bahasa, kematangan jiwa (psikologi) dan dari latar belakang kebudayaan peserta didik. Akan tetapi, dalam penggunaannya situs ini masih memiliki kelemahan yakni tampilan rubriknya yang sulit dipahami sehingga menyulitkan penggunanya untuk mengeksplorasi rubrik-rubrik lain terutama rubrik

sastra yang berisi puisi dan cerpen. Menyikapi hal tersebut, dalam pembuatan modulnya nanti, penulis mencantumkan pranala teks cerpen agar memudahkan peserta didik untuk mengakses cerita pendek yang dijadikan sebagai bahan ajar.

Teks cerita pendek yang diteliti dalam penelitian ini merupakan teks cerita pendek yang ada dalam situs *muda.kompas.id* edisi 2023. Edisi 2023 dipilih karena edisi tersebut memuat tulisan terbaru, sehingga isu yang diangkat pun lebih terkini dan sesuai dengan keadaan masyarakat saat ini. Setiap teks cerita pendek yang terbit dalam situs tersebut telah melalui proses kurasi dan modersi oleh Tim Redaksi Desk Budaya yang mengampu rubrik Kompas Muda. Ada sekitar 23 teks cerita pendek yang ada dalam situs *muda.kompas.id* edisi tahun 2023, teks-teks tersebut antara lain: “*Melodi Senja di Jendela*”, “*Gincu Arang*”, “*Salah Tempat*”, “*Bandung Malam & Mie Ayam*”, “*Ruang Tenang Jefri*”, “*Lonceng Angin*”, “*Titik Tujuan*”, “*Hujan Kemarin*”, “*Cerita Cinta Kota Metropolitan*”, “*Surat untuk yang Tak akan Pernah Kembali*”, “*Penyembuh Sekaligus Luka*”, “*Sinar Kecil di Tengah Kegelapan*”, “*Memori Bersamamu, Ayah*”, “*ATALA WIJAYA*”, “*Dongeng yang Nyata*”, “*Payung*”, “*Boleh?*”, “*Topeng yang Telah Luntur*”, “*Hasrat Bayangan*”, “*Sela di Atas Awan*”, “*Senja yang Membebaskan*”, “*Sebagaimana Hidup*”, dan “*Tembikar*”.

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan untuk memilih teks yang akan diteliti adalah teknik *non probability sampling* atau sampel nonrandom. Menurut Sugiyono (2017:218), “*Non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi

untuk dipilih menjadi sampel.” Dalam teknik ini, tidak semua data yang ada dalam populasi dapat dijadikan sebagai sampel. Sampel yang digunakan, hanya data yang yang sesuai dengan kriteria atau pertimbangan tertentu. Dari *non probability sampling*, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sampel yang dijadikan sebagai objek penelitian. Menurut Sugiyono (2017:218-219), “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.”

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis menetapkan sampel berdasarkan kesesuaian jumlah kata dan kesesuaian tema dengan tingkat psikologi peserta didik. Aturan jumlah kata minimal yang harus ada dalam cerita pendek tersebut berkisar 500-an kata. Sedangkan tahapan perkembangan psikologis peserta didik kelas IX sedang berada dalam tahap yang sudah terlepas dari dunia fantasinya dan sangat berminat pada hal yang benar-benar terjadi (realitas). Berdasarkan pengeliminasian tersebut, dari jumlah populasi yang ada sebanyak 23 cerita pendek, diperoleh sampel sebanyak 5 teks cerita pendek. Cerita-cerita pendek yang terpilih tersebut berjudul, “*Titik Tujuan*”, “*Surat untuk yang Tak akan Pernah Kembali*”, “*Payung*”, “*Topeng yang Telah Luntur*”, dan “*Sela di Atas Awan*”.

Hasil penelitian ini dilaporkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Analisis Struktur dan Kebahasaan Teks Cerita Pendek dalam Situs *Muda.Kompas.Id* (Edisi 2023) sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek Bagi Peserta Didik Kelas IX”.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur teks cerita pendek yang ada dalam situs *muda.kompas.id* edisi tahun 2023?
2. Bagaimana aspek kebahasaan teks cerita pendek yang ada dalam situs *muda.kompas.id* edisi tahun 2023?
3. Apakah teks cerita pendek yang ada dalam situs *muda.kompas.id* dalam rentang waktu satu tahun (2023) dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks cerita pendek di kelas IX?

## **C. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas arah penelitian yang akan penulis lakukan, berikut penulis kemukakan definisi operasional dalam penelitian ini.

### **1. Teks Cerita Pendek**

Teks cerita pendek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teks cerita pendek yang termuat dalam situs *muda.kompas.id* dalam rentang waktu satu tahun (2023). Selain itu, teks tersebut harus memenuhi kriteria bahan ajar sastra dan sesuai dengan kompetensi dasar 3.6 Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar.

### **2. Struktur Pembangun Teks Cerita Pendek**

Teks cerita pendek merupakan salah satu teks yang berbentuk narasi. Seperti teks-teks sejenisnya, teks cerita pendek juga memiliki struktur yang membangun bagian-bagian dari teks cerita pendek itu sendiri. Struktur tersebut terdiri dari abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda. Abstrak merupakan bagian yang menggambarkan keseluruhan isi cerita dan keberadaannya bersifat opsional. Lalu, orientasi dapat diartikan sebagai bagian yang menjelaskan pengenalan suatu cerita baik berkenaan dengan penokohan dan lain sebagainya. Kemudian komplikasi merupakan bagian yang menceritakan puncak konflik yang ada dalam cerita. Evaluasi merupakan bagian yang menjelaskan alur ataupun konflik yang mulai mengendur, tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Bedanya dengan komplikasi, pada bagian ini ketegangan sudah lebih mereda. Selanjutnya, Resolusi merupakan bagian yang menjelaskan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Terakhir koda merupakan bagian yang menjelaskan komentar akhir pengarang terhadap keseluruhan isi cerita mungkin juga diisi dengan simpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama.

### 3. Aspek Kebahasaan Teks Cerita Pendek

Aspek kebahasaan teks cerita pendek adalah gaya bahasa atau aturan-aturan penulisan baik dalam bentuk kata atau kalimat. Aspek kebahasaan teks cerita pendek ini terdiri dari kata sifat, kata keterangan, kalimat langsung dan tidak langsung, bahasa yang digunakan tidak baku dan tidak formal dan adanya penggunaan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan penilaian. Kelima aspek kebahasaan

tersebut harus ada dalam setiap teks cerita pendek karena dapat digunakan untuk membedakan teks cerita pendek dengan jenis teks yang lain.

#### 4. Analisis Bahan Ajar Teks Cerita Pendek

Analisis bahan ajar teks cerita pendek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analisis terhadap kesesuaian teks cerita pendek yang ada dalam situs *muda.kompas.id* dalam rentang tahun 2023 dengan kriteria bahan ajar sastra. Kriteria bahan ajar sastra yang dimaksud mengacu kepada pendapat Rahmanto (Muhyidin, 2022:184) yang menyatakan “Tiga aspek penting yang harus diperhatikan dalam memilih bahan pengajaran sastra, yaitu sudut pandang bahasa, kematangan jiwa (psikologi ) dan sudut latar belakang kebudayaan para peserta didik.”

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur teks cerita pendek dalam situs *muda.kompas.id* edisi tahun 2023.
2. Mendeskripsikan aspek kebahasaan teks cerita pendek dalam situs *muda.kompas.id* edisi tahun 2023.
3. Mengetahui dapat atau tidaknya teks cerita pendek dalam situs *muda.kompas.id* edisi tahun 2023 untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks cerita pendek di kelas IX.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini disusun dengan harapan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu mendukung teori-teori yang sudah ada, khususnya untuk teori tentang pengembangan bahan ajar dan struktur serta aspek kebahasaan teks cerita pendek.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Penulis.**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan tambahan bagi penulis dalam hal pengembangan bahan ajar khususnya bahan ajar sastra bagi penulis sebagai seorang calon pendidik.

#### **b. Bagi Peserta Didik**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan baru bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya tentang materi teks cerita pendek. Selain itu, bahan ajar ini juga diharapkan mampu memberi motivasi kepada peserta didik untuk lebih bersemangat mengikuti proses pembelajaran karena menggunakan bahan ajar yang variatif dan menarik.

#### **c. Bagi Pendidik**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi bahan ajar dan membantu guru dalam menyiapkan bahan ajar cerpen yang variatif dan menarik.